

Perbandingan Pola Pikir Wirausaha Mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta (Tinjauan dalam Konteks Manajemen Bisnis Modern)

Logi Mulawarman¹, Tia Ramda Sari², T. Jalaluddin³, L. Jatmiko Jati⁴

Universitas Jambi, Indonesia^{1,2}

Universitas Teuku Umar, Indonesia³

Universitas Bumigora, Indonesia⁴

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 20 Mei 2025

Revised: 12 Juni 2025

Accepted: 21 Juni 2025

Keywords:

Pola pikir wirausaha, mahasiswa, perguruan tinggi negeri, perguruan tinggi swasta, manajemen bisnis modern

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan membandingkan pola pikir wirausaha (*entrepreneurial mindset*) mahasiswa di perguruan tinggi negeri dan swasta dalam konteks manajemen bisnis modern. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus eksploratif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 20 mahasiswa di Pulau Lombok yang aktif menjalankan atau merintis usaha di kedua jenis perguruan tinggi. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi perbedaan strategi manajemen bisnis di antara kedua kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa di perguruan tinggi negeri cenderung memiliki pendekatan yang lebih konservatif dan berbasis pada stabilitas jangka panjang, sedangkan mahasiswa di perguruan tinggi swasta lebih adaptif terhadap perubahan pasar dan berani mengambil risiko. Temuan ini mengindikasikan adanya pengaruh lingkungan akademik, budaya organisasi kampus, dan akses terhadap sumber daya kewirausahaan dalam membentuk pola pikir wirausaha. Implikasi dari penelitian ini memberikan wawasan bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan kewirausahaan yang lebih kontekstual dan relevan terhadap kebutuhan bisnis modern.

This study aims to explore and compare the entrepreneurial mindset of students from public and private universities within the context of modern business management. Employing a qualitative approach and an exploratory case study design, data were collected through in-depth interviews with 20 university students on Lombok Island who are actively engaged in or initiating entrepreneurial ventures in both types of institutions. The primary focus of this research is to identify differences in business management strategies between the two groups. The findings reveal that students from public universities tend to adopt a more conservative approach, emphasizing long-term stability, whereas those from private universities demonstrate greater adaptability to market changes and a higher willingness to take risks. These results suggest that academic environments, campus organizational cultures, and access to entrepreneurial resources significantly influence the development of an entrepreneurial mindset. The implications of this research provide valuable insights for the development of more contextualized and relevant entrepreneurship curricula and policies aligned with the demands of modern business.

This is an open-access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Logi Mulawarman

Universitas Jambi,

Jl. Lintas Jambi-Ma. Bulian. Muaro Jambi, Jambi, Indonesia, 36361

Email: logimulawarman@unja.ac.id

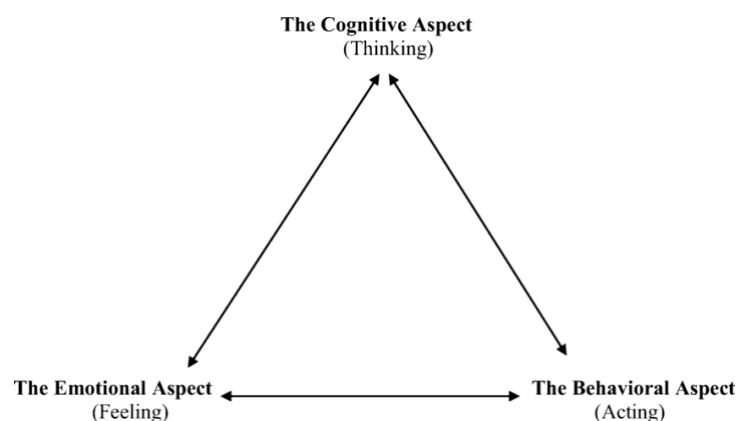
PENDAHULUAN

Di era digital yang serba cepat dan penuh perubahan, dunia bisnis menuntut kehadiran generasi muda yang memiliki pola pikir wirausaha (*entrepreneurial mindset*) yang adaptif, inovatif, dan mampu menghadapi risiko dengan tangguh (Faqih, 2024). Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa kini tidak hanya dipersiapkan sebagai calon tenaga kerja, tetapi juga diarahkan menjadi agen perubahan dan pencipta lapangan kerja melalui aktivitas kewirausahaan (Astawa et al., 2024; Mulawarman et al., 2025). Putra (2021) mencatat bahwa sekitar 69% mahasiswa menunjukkan minat untuk menjadi wirausahawan, angka ini cukup tinggi dan menjadi sinyal penting bahwa mereka perlu dibekali dengan pola pikir kewirausahaan yang tepat. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pola pikir

wirausaha terbentuk dan berkembang menjadi sangat penting dalam upaya mencetak generasi muda yang siap menghadapi tantangan dunia bisnis modern.

Pola pikir kewirausahaan memiliki peran penting karena mampu menumbuhkan individu yang tanggap, inovatif, dan fokus pada pencarian solusi. Sikap mental ini tidak hanya bermanfaat dalam dunia bisnis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pola pikir tersebut, seseorang terdorong untuk menemukan peluang di balik setiap persoalan, merangsang lahirnya ide-ide baru, serta memperkuat daya tahan dalam menghadapi berbagai hambatan (Mulawarman, 2025; Naumann, 2017; Pidduck et al., 2023).

Pola pikir wirausaha tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara aspek kognitif (berpikir), aspek emosional (merasakan), dan aspek perilaku (bertindak). Gambar berikut menunjukkan interaksi antara ketiga aspek tersebut:



Gambar 1. *The triad of the entrepreneurial mindset model* (Sumber: Kuratko et al., 2021)

Dalam model ini, aspek kognitif berkaitan dengan cara individu memproses informasi, memetakan peluang, dan mengambil keputusan strategis dalam kewirausahaan. Aspek emosional mencerminkan perasaan dan motivasi internal seperti keberanian, optimisme, serta ketahanan menghadapi kegagalan. Sementara itu, aspek perilaku terkait dengan tindakan nyata yang diambil individu dalam mewujudkan ide atau peluang usaha. Ketiga aspek ini saling memengaruhi dan membentuk dasar pola pikir wirausaha yang utuh dan dinamis (Kuratko et al., 2021).

Di Indonesia, pengembangan kewirausahaan di lingkungan kampus telah menjadi perhatian utama pemerintah dalam mendukung pertumbuhan ekonomi berbasis inovasi (Soputan et al., 2021). Namun, efektivitas dari berbagai program kewirausahaan belum sepenuhnya dipahami dari sisi pola pikir mahasiswa yang menjadi subjek utamanya. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana pola pikir wirausaha terbentuk dalam lingkungan akademik yang berbeda, yakni perguruan tinggi negeri dan swasta.

Setiap institusi perguruan tinggi memiliki karakteristik yang berbeda-beda (Azmy, 2015). Mengingat masing-masing institusi memiliki karakteristik unik dalam budaya akademik, sistem pengajaran, serta pendekatan terhadap kewirausahaan, maka perlu dilakukan kajian yang mendalam terhadap perbedaan pola pikir mahasiswa dari kedua jenis perguruan tinggi tersebut. Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam merumuskan pendekatan pengembangan kewirausahaan yang lebih kontekstual, terarah, dan sesuai dengan tuntutan manajemen bisnis modern.

Meskipun kajian tentang kewirausahaan mahasiswa telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada faktor minat berwirausaha mahasiswa. Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi minat dan niat berwirausaha di kalangan mahasiswa, seperti sikap mandiri, motivasi, dan pengetahuan kewirausahaan (Hendrawan & Sirine, 2017), maupun pengaruh mata kuliah kewirausahaan terhadap minat berwirausaha (Ramadhani & Nurnida, 2017). Selain itu, studi Alfiyan et al. (2019) menyoroti peran pendidikan kewirausahaan dan dukungan akademik, sementara Bahrurrohman (2018) mengaitkan pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, dan kesiapan instrumentasi sebagai faktor penentu minat wirausaha. Penelitian-penelitian ini

berfokus pada hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan minat atau niat berwirausaha, namun umumnya masih bersifat kuantitatif dan belum mendalami aspek pola pikir (mindset) yang melandasi pengambilan keputusan dan orientasi strategis mahasiswa dalam berwirausaha. Selain itu, penelitian Wahyuningsih (2019) memang telah membandingkan intensi kewirausahaan antara mahasiswa PTN dan PTS, tetapi pendekatannya masih terbatas pada perbandingan kuantitatif atas tingkat intensi tanpa menggali secara mendalam karakteristik berpikir, strategi, dan respons terhadap dinamika pasar yang dijalankan oleh masing-masing kelompok.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, hingga saat ini, belum ada studi eksploratif yang secara khusus meneliti dinamika pola pikir kewirausahaan mahasiswa di PTN dan PTS, terutama dalam konteks manajemen bisnis modern yang menuntut adaptabilitas tinggi, inovasi, dan pengambilan keputusan strategis. Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pendekatan eksploratif kualitatif yang mendalami interaksi antara aspek kognitif, emosional, dan perilaku dalam membentuk pola pikir wirausaha mahasiswa, serta membandingkannya berdasarkan karakteristik institusi. Secara teoritis, studi ini berkontribusi dalam pengembangan model pola pikir kewirausahaan yang kontekstual, dengan mempertimbangkan perbedaan ekosistem akademik PTN dan PTS, sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk merumuskan strategi pengembangan kewirausahaan berbasis institusi yang lebih tepat sasaran dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa di masing-masing jenis perguruan tinggi.

KAJIAN TEORI

Pola Pikir Wirausaha (Entrepreneurial Mindset)

Pola pikir wirausaha merujuk pada cara berpikir yang proaktif, inovatif, dan resilien dalam menghadapi tantangan serta melihat peluang di lingkungan bisnis yang dinamis. Menurut McGrath & MacMillan (2000), pola pikir wirausaha mencerminkan orientasi pada penciptaan nilai, keberanian mengambil risiko, serta kemampuan adaptif terhadap ketidakpastian. Sementara itu, Kuratko (2021) menekankan bahwa entrepreneurial mindset tidak hanya berlaku bagi pendiri bisnis, tetapi juga relevan dalam pengambilan keputusan strategis dalam berbagai konteks organisasi. Dalam konteks mahasiswa, pola pikir ini ditunjukkan melalui keberanian memulai usaha, kreativitas dalam pengelolaan sumber daya terbatas, dan keinginan untuk terus belajar dari kegagalan.

Faktor Pembentuk Pola Pikir Wirausaha Mahasiswa

Sebelum membahas faktor pembentuk pola pikir wirausaha mahasiswa, terdapat urgensi untuk memahami kenapa pola pikir wirausaha penting bagi mahasiswa. Pola pikir wirausaha penting bagi mahasiswa karena berperan krusial dalam membentuk kesiapan mereka menghadapi tantangan dunia kerja yang dinamis dan kompetitif. Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi tidak hanya meningkatkan keterampilan kewirausahaan, tetapi juga membentuk sikap, efikasi diri, dan pola pikir yang inovatif dan adaptif (Wardana et al., 2020; Colombelli et al., 2022). Pola pikir ini menjadi mediasi penting dalam mendorong niat mahasiswa untuk memulai usaha rintisan yang inovatif (Hanandeh et al., 2021), serta meningkatkan daya saing mereka di pasar tenaga kerja melalui penguatan kreativitas, ketangguhan, dan kemampuan beradaptasi (Ilie & Budac, 2025). Dengan demikian, pengembangan pola pikir wirausaha menjadi kunci dalam menyiapkan mahasiswa tidak hanya sebagai pencari kerja, tetapi juga sebagai pencipta lapangan kerja yang mampu berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pola pikir wirausaha mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup motivasi pribadi, pengalaman hidup, dan karakter individu seperti keberanian, rasa ingin tahu, dan orientasi pada tujuan (Rauch & Frese, 2007). Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan pendidikan, dukungan institusi, akses terhadap program inkubasi bisnis, serta paparan terhadap komunitas atau jaringan wirausaha (Fayolle & Gailly, 2015). Lingkungan kampus yang kondusif terhadap inovasi dan kolaborasi diyakini dapat memperkuat pola pikir kewirausahaan mahasiswa.

Perbedaan Kontekstual antara Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta

Perguruan tinggi negeri dan swasta memiliki karakteristik organisasi, budaya akademik, serta sistem pengelolaan yang berbeda. Perguruan tinggi negeri umumnya memiliki struktur yang lebih birokratis, stabilitas pendanaan dari pemerintah, dan fokus pada riset akademik jangka panjang. Sebaliknya, perguruan tinggi swasta lebih fleksibel dalam merespons dinamika pasar dan cenderung mengadopsi pendekatan manajerial berbasis kinerja (Altbach, 1999). Perbedaan ini dapat memengaruhi pendekatan mahasiswa terhadap kewirausahaan, baik dari segi motivasi, orientasi pasar, maupun pola pengambilan risiko.

Manajemen Bisnis Modern dan Relevansinya terhadap Pola Pikir Wirausaha

Manajemen bisnis modern menekankan pentingnya inovasi, agility (kelincahan organisasi), kolaborasi lintas disiplin, dan pemanfaatan teknologi digital. Menurut Drucker dalam Cohen (2009), wirausahawan modern bukan hanya pencipta produk, tetapi juga pengelola perubahan dalam sistem bisnis yang kompleks. Oleh karena itu, pola pikir wirausaha mahasiswa perlu dikaji dalam kerangka pemahaman manajemen yang adaptif terhadap perubahan lingkungan global, kemajuan teknologi, dan pola konsumsi masyarakat. Mahasiswa yang memiliki pola pikir sejalan dengan prinsip manajemen bisnis modern lebih berpotensi menjadi penggerak inovasi di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif untuk memahami secara mendalam perbedaan pola pikir wirausaha mahasiswa di perguruan tinggi negeri dan swasta dalam konteks manajemen bisnis modern. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjektif partisipan secara holistik.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 20 mahasiswa yang aktif menjalankan atau merintis usaha, masing-masing sebanyak 10 mahasiswa dari perguruan tinggi negeri dan 10 mahasiswa dari perguruan tinggi swasta. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam aktivitas kewirausahaan (minimal telah menjalankan usaha selama 1 tahun dengan skala bisnis UMKM) dan latar belakang akademik yang relevan (dari fakultas ekonomi dan bisnis). Dalam proses wawancara mendalam, identitas universitas dan partisipan sengaja tidak disebutkan sesuai permintaan partisipan, sekaligus sebagai upaya menjaga kerahasiaan data penelitian. Menurut Surmiak (2018), penyamaran identitas partisipan merupakan bagian dari etika yang lazim diterapkan dalam penelitian kualitatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam secara daring (*online*) menggunakan platform video conference, sebagaimana yang dijelaskan oleh De Villiers et al., (2022). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang eksplorasi atas pengalaman dan sudut pandang unik dari masing-masing partisipan. Semua wawancara direkam dan ditranskripsikan untuk keperluan analisis lebih lanjut.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak NVivo untuk membantu proses pengkodean, kategorisasi tema, serta identifikasi pola-pola yang muncul dalam narasi para partisipan. Proses analisis dilakukan melalui pendekatan tematik yang berfokus pada elemen-elemen kunci dari pola pikir wirausaha dalam manajemen bisnis, seperti orientasi terhadap inovasi, toleransi terhadap risiko, hingga motivasi dan tujuan kewirausahaan. Analisis dan penyajian data dalam penelitian ini mengadopsi dan menyederhanakan pendekatan dari Wong Kee Mun & Lin, (2024) agar mudah dipahami.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan *member checking* kepada sebagian partisipan untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perbedaan pola pikir wirausaha antar mahasiswa dari dua jenis institusi pendidikan tinggi dalam kerangka manajemen bisnis modern.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menemukan adanya perbedaan pola pikir wirausaha antara mahasiswa perguruan tinggi negeri (PTN) dan perguruan tinggi swasta (PTS). Perbedaan ini tampak dalam orientasi bisnis, pengambilan keputusan, respon terhadap risiko, serta pemanfaatan peluang bisnis di era modern.

Pola Pikir Wirausaha Mahasiswa di PTN

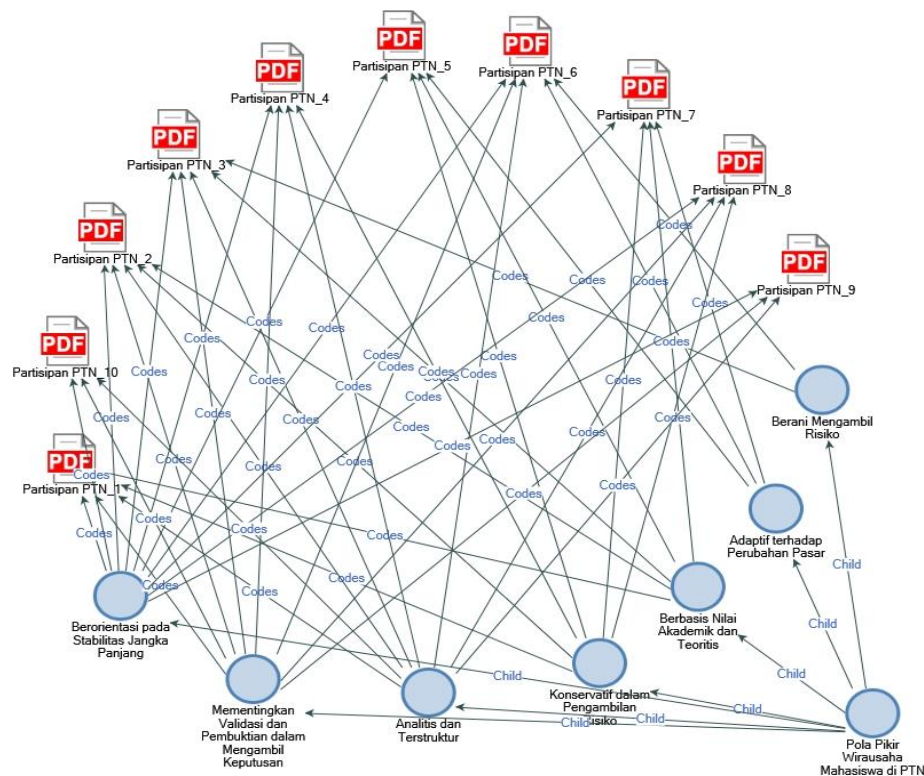
Mahasiswa PTN umumnya menunjukkan pola pikir yang cenderung berhati-hati, berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang, dan sangat memperhatikan aspek perencanaan serta stabilitas usaha. Mereka juga cenderung lebih konservatif dalam mengambil risiko dan lebih menekankan pada validasi data serta analisis sebelum melangkah.

Beberapa mahasiswa mengungkapkan pentingnya kesesuaian antara usaha dengan latar belakang akademik dan potensi jangka panjang, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Tabel 1. Representasi kutipan wawancara dari setiap partisipan PTN

Kutipan Wawancara	Sumber
<i>"Kalo saya pak ngerasa usaha itu harus sesuai passion dan harus bisa jalan terus 5-10 tahun ke depan. Nggak bisa yang cuma ikut tren aja."</i>	Partisipan PTN_1
<i>"Sebelum buka usaha, saya analisis SWOT dulu pak, terus survei kecil-kecilan. Nggak asal buka."</i>	Partisipan PTN_2
<i>"Kalau bisa, usaha itu ya yang ada backup plan-nya. Kalau gagal, ada plan B."</i>	Partisipan PTN_3
<i>"Saya lebih nyaman usaha yang stabil, nggak usah cepat gede asal tahan lama."</i>	Partisipan PTN_4
<i>"Risiko penting, tapi lebih penting lagi tahu cara ngurangin risiko itu."</i>	Partisipan PTN_5
<i>"Saya mikirnya begini pak, usaha itu kayak investasi jangka panjang, harus ada blueprint-nya."</i>	Partisipan PTN_6
<i>"Saya lebih percaya kalau bisnis itu harus punya sistem dari awal, nggak bisa jalan sendiri."</i>	Partisipan PTN_7
<i>"Kalau bisa dapat pembinaan dari kampus atau inkubator, itu baru saya jalanin."</i>	Partisipan PTN_8
<i>"Saya mending lambat tapi pasti daripada cepet tapi cuma musiman."</i>	Partisipan PTN_9
<i>"Saya belajar dulu dari yang senior, baru berani mulai. Nggak bisa langsung terjun."</i>	Partisipan PTN_10

Berdasarkan hasil wawancara, pola pikir wirausaha mahasiswa di PTN diilustrasikan pada gambar berikut:



Gambar 2. Mapping pola pikir setiap partisipan PTN dengan NVivo

Berdasarkan gambar di atas terdapat 7 bentuk pola pikir wirausaha mahasis PTN, namun jika ditelaah lebih dalam hanya 5 bentuk pola pikir yang dominan karena disampaikan oleh lebih dari 50% partisipan, 5 pola pikir tersebut diantaranya: 1) Berorientasi pada Stabilitas Jangka Panjang, 2) Analitis dan Terstruktur, 3) Konservatif dalam Pengambilan Risiko, 4) Mementingkan Validasi dan Pembuktian, dan 5) Berbasis Nilai Akademik dan Teoritis. Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

1) Berorientasi pada Stabilitas Jangka Panjang

Mahasiswa PTN cenderung memandang wirausaha sebagai investasi jangka panjang yang harus dirancang secara hati-hati agar bertahan lama. Pendekatan ini menunjukkan kedewasaan dalam perencanaan dan kesadaran terhadap keberlangsungan bisnis, tetapi di sisi lain, kecenderungan ini dapat membuat mereka terlalu lambat merespons peluang jangka pendek yang dinamis. Dalam konteks bisnis modern yang bergerak cepat, terlalu fokus pada kestabilan dapat menyebabkan kehilangan momentum pasar.

2) Analitis dan Terstruktur

Pendekatan analitis dan terstruktur terlihat dari kecenderungan mahasiswa PTN untuk melakukan studi kelayakan, survei pasar, dan penyusunan business plan sebelum menjalankan usaha. Meskipun hal ini memberikan landasan kokoh dan mengurangi risiko kegagalan, terlalu banyak analisis dapat menimbulkan overthinking atau "paralysis by analysis". Ketika dunia bisnis menuntut kelincuhan, ketelitian yang berlebihan bisa menjadi hambatan dalam inovasi dan kecepatan eksekusi.

3) Konservatif dalam Pengambilan Risiko

Sikap konservatif mahasiswa PTN tercermin dari preferensi mereka terhadap model bisnis yang aman dan terprediksi. Meskipun ini menunjukkan kehati-hatian dan tanggung jawab dalam menjalankan usaha, sikap ini juga berisiko menghambat keberanian mereka dalam mengeksplorasi potensi baru, khususnya di sektor-sektor disruptif. Dalam ekonomi digital yang mengandalkan iterasi cepat, terlalu takut mengambil risiko bisa membatasi ruang tumbuh.

4) Mementingkan Validasi dan Pembuktian

Banyak mahasiswa PTN hanya akan menjalankan ide usaha jika sudah melalui validasi atau pengujian. Pendekatan berbasis bukti ini mendukung praktik kewirausahaan yang berbasis data dan

akal sehat guna mengambil keputusan. Namun, terlalu mengandalkan validasi di awal dapat membuat mereka kehilangan momen “first mover advantage” yang penting dalam sektor bisnis tertentu. Ini juga bisa melemahkan keberanian untuk berinovasi tanpa jaminan hasil pasti.

5) Berbasis Nilai Akademik dan Teoritis

Mahasiswa PTN cenderung menjadikan teori bisnis sebagai panduan utama dalam praktik wirausaha. Hal ini mencerminkan apresiasi tinggi terhadap ilmu dan metodologi, namun praktik bisnis sering kali tidak ideal seperti teori. Ketika bisnis menuntut fleksibilitas dan adaptasi real-time, ketergantungan pada pendekatan akademis semata bisa membuat respon mereka kurang kontekstual dan kurang tanggap terhadap realitas pasar yang fluktuatif.

Pola Pikir Wirausaha Mahasiswa di PTS

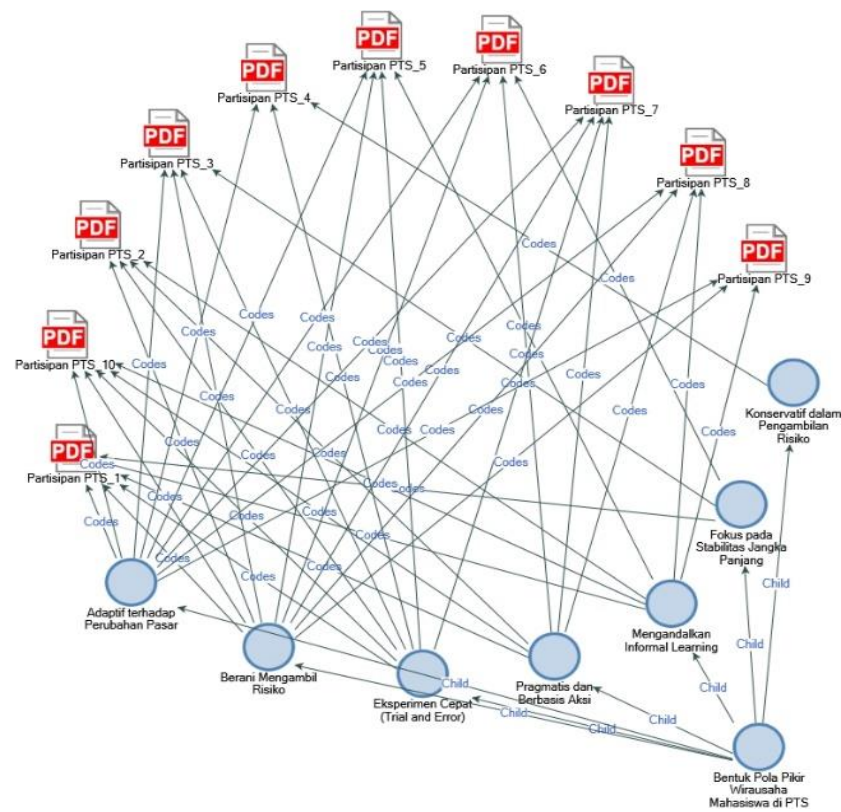
Sementara itu, mahasiswa PTS menunjukkan karakteristik yang lebih fleksibel, dinamis, dan responsif terhadap peluang. Mereka cenderung mengedepankan eksperimen, kecepatan adaptasi, serta keberanian dalam mengambil risiko, termasuk mencoba berbagai platform digital dan model bisnis baru.

Pola pikir ini tampak dari cara mereka memulai bisnis tanpa terlalu banyak pertimbangan analitis, lebih fokus pada momentum dan kebutuhan pasar, seperti tergambar dalam kutipan berikut:

Tabel 2. Representasi kutipan wawancara dari setiap partisipan PTS

Kutipan Wawancara	Sumber
<i>“Saya liat peluang, langsung gas pak. Kalau nunggu-nunggu, bisa diambil orang lain.”</i>	Partisipan PTS_1
<i>“Kadang nggak usah mikir ribet, yang penting coba dulu. Kalau salah, tinggal ganti strategi.”</i>	Partisipan PTS_2
<i>“Usaha tuh kayak main tiktok juga, harus cepet ngikut tren biar laku.”</i>	Partisipan PTS_3
<i>“Saya sering trial and error, yang penting ada progress dan feedback dari pasar.”</i>	Partisipan PTS_4
<i>“Kalau jualan online, harus fleksibel. Hari ini jual A, besok bisa B.”</i>	Partisipan PTS_5
<i>“Nggak harus nunggu modal gede, mulai aja dulu dari yang kecil.”</i>	Partisipan PTS_6
<i>“Pas awal jualan, saya nggak mikir banyak. Yang penting jalan dan orang beli.”</i>	Partisipan PTS_7
<i>“Kalau mau bisnis modern, ya harus berani ngambil risiko. Jangan kebanyakan teori.”</i>	Partisipan PTS_8
<i>“Saya belajar bisnis dari YouTube dan komunitas, bukan dari kampus atau dosen.”</i>	Partisipan PTS_9
<i>“Yang penting cepet, bisa adaptasi sama pasar. Kalau nunggu semua rapi, keburu telat.”</i>	Partisipan PTS_10

Berdasarkan hasil wawancara, pola pikir wirausaha mahasiswa di PTS diilustrasikan pada gambar berikut:



Gambar 3. Mapping pola pikir setiap partisipan PTS dengan NVivo

Berdasarkan gambar 2, terdapat 7 bentuk pola pikir wirausaha mahasiswa PTS, namun jika ditelaah lebih dalam hanya 5 bentuk pola pikir yang dominan karena disampaikan oleh lebih dari 50% partisipan, 5 pola pikir tersebut diantaranya: 1) Adaptif terhadap Perubahan Pasar, 2) Berani Mengambil Risiko, 3) Eksperimen Cepat (*Trial and Error*), 4) Pragmatis dan Berbasis Aksi, dan 5) Mengandalkan Informal Learning. Penjelasan lebih lanjut 5 pola pikir ini sebagai berikut:

1) Adaptif terhadap Perubahan Pasar

Mahasiswa PTS menunjukkan pola pikir yang sangat responsif terhadap tren dan kebutuhan pasar. Fleksibilitas ini memungkinkan mereka untuk cepat memanfaatkan peluang dan menyesuaikan strategi secara real-time. Namun, adaptabilitas yang terlalu tinggi tanpa kerangka visi jangka panjang bisa menimbulkan inkonsistensi arah bisnis, membuat usaha mudah berubah haluan tanpa fondasi yang kuat.

2) Berani Mengambil Risiko

Keberanian mahasiswa PTS dalam mengambil risiko memperlihatkan jiwa inovatif dan kepercayaan diri yang tinggi. Mereka siap mencoba hal baru meski dengan kemungkinan gagal. Sikap ini sangat penting dalam era digital dan bisnis disruptif. Akan tetapi, tanpa mitigasi risiko yang cukup, keberanian ini bisa berubah menjadi spekulasi yang membahayakan kelangsungan bisnis.

3) Eksperimen Cepat (*Trial and Error*)

Pola pikir trial and error mencerminkan semangat eksplorasi dan pembelajaran dari praktik langsung. Mahasiswa PTS seringkali belajar melalui kegagalan dan iterasi cepat, yang relevan dalam konteks start-up dan bisnis digital. Namun, kekurangannya adalah kurangnya sistematisasi dan dokumentasi strategi, yang dapat menyulitkan pengembangan bisnis jangka panjang dan replikasi keberhasilan.

4) Pragmatis dan Berbasis Aksi

Sikap pragmatis membuat mahasiswa PTS lebih fokus pada tindakan daripada perencanaan berlarut-larut. Mereka cenderung memulai dari apa yang tersedia dan bertindak cepat. Pendekatan ini efektif untuk menembus pasar yang kompetitif, tetapi bila terlalu praktis tanpa perhitungan matang, mereka bisa menghadapi risiko kegagalan operasional atau keuangan yang tidak diantisipasi.

5) Mengandalkan Informal Learning

Mahasiswa PTS lebih banyak belajar dari media sosial, komunitas, mentor informal, atau pengalaman pribadi dibandingkan pendidikan formal. Ini membuat mereka lebih terkoneksi dengan realitas pasar dan tren terkini. Namun, tanpa fondasi teori yang kuat, mereka bisa kesulitan dalam memahami konsep manajemen strategis dan tata kelola bisnis yang lebih kompleks, terutama saat usaha mereka berkembang.

Berdasarkan hasil di atas, berikut merupakan tabel perbandingan pola pikir wirausaha mahasiswa di PTN dan PTS:

Tabel 3. Perbandingan pola pikir wirausaha mahasiswa

No	Aspek Pola Pikir	Mahasiswa PTN	Mahasiswa PTS
1	Orientasi Bisnis	Berorientasi pada stabilitas jangka panjang	Adaptif terhadap perubahan pasar dan tren
2	Pengambilan Risiko	Konservatif, cenderung berhati-hati dan terukur	Berani mengambil risiko, siap gagal dan mencoba ulang
3	Pendekatan terhadap Proses Bisnis	Analitis dan terstruktur (mengutamakan perencanaan dan validasi)	Pragmatis dan berbasis aksi (langsung mencoba tanpa banyak teori)
4	Gaya Eksplorasi	Mementingkan validasi dan pembuktian sebelum memulai	Trial and error, bereksperimen langsung di pasar
5	Sumber Pembelajaran	Berbasis nilai akademik dan teoritis	Mengandalkan informal learning (YouTube, komunitas, mentor)
6	Kecepatan Adaptasi	Lambat namun terencana (menunggu sistem siap)	Cepat dan responsif terhadap perubahan pasar
7	Arah Jangka Panjang	Memiliki visi jangka panjang dan blueprint usaha	Fleksibel tetapi terkadang tanpa arah jangka panjang yang jelas
8	Ketergantungan pada Pendampingan	Mengharapkan pembinaan dari kampus dan inkubator	Lebih mandiri, belajar dari pengalaman lapangan
9	Keteguhan terhadap Teori	Mengikuti teori dan struktur akademik	Lebih fleksibel dan tidak terpaku pada teori
10	Pola Pengambilan Keputusan	Berdasarkan data, survei, dan analisis	Berdasarkan insting pasar dan respons cepat

PEMBAHASAN

Konservatisme vs Agilitas dalam Pola Pikir Wirausaha

Temuan penelitian ini menunjukkan perbedaan signifikan dalam pola pikir wirausaha mahasiswa antara PTN dan PTS. Mahasiswa PTN cenderung mengutamakan stabilitas, perencanaan jangka panjang, serta kehati-hatian dalam menghadapi risiko. Sebaliknya, mahasiswa PTS lebih adaptif, responsif terhadap pasar, dan berani bereksperimen.

Perbedaan ini mencerminkan pengaruh konteks akademik dan budaya organisasi kampus. Lingkungan PTN yang cenderung birokratis dan akademis membentuk pola pikir sistematis dan berbasis teori. Pendekatan ini mencerminkan dominasi aspek kognitif dalam wirausaha akademik sebagaimana dijelaskan oleh Kuratko et al. (2021). Meskipun bermanfaat dalam menciptakan stabilitas, ketergantungan pada struktur dan teori dapat menjadi kendala dalam menghadapi dinamika pasar yang cepat berubah.

Sebaliknya, mahasiswa PTS lebih sering mengadopsi pendekatan trial and error dan keberanian mengambil risiko, yang sesuai dengan prinsip *Effectuation Theory* (Sarasvathy, 2001). Teori ini menekankan pentingnya memulai dengan apa yang dimiliki (*means-driven*), membangun kemitraan strategis, serta fleksibilitas dalam merespons perubahan. Dalam konteks ini, mahasiswa PTS menunjukkan kemampuan lebih dalam mengadaptasi tren digital, memanfaatkan media sosial, dan mengembangkan produk secara cepat berdasarkan umpan balik pasar. Namun, pendekatan ini juga rentan terhadap ketidaksiapan menghadapi tantangan jangka panjang seperti ekspansi bisnis dan regulasi formal.

Dengan demikian, pendekatan konservatif mahasiswa PTN memiliki keunggulan dalam ketahanan dan perencanaan strategis, sementara pendekatan *agile* mahasiswa PTS unggul dalam kecepatan inovasi dan respons pasar. Keseimbangan antara keduanya menjadi kunci keberhasilan dalam manajemen bisnis modern.

Implikasi terhadap Pembelajaran dan Ekosistem Kewirausahaan

Perbedaan pola pikir ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran kewirausahaan. Di PTN, diperlukan penyempurnaan pendekatan pembelajaran dengan menambahkan komponen yang lebih dinamis dan aplikatif, seperti simulasi bisnis digital, kolaborasi dengan start-up, atau proyek berbasis tantangan nyata (*real-world problems*). Hal ini dapat memperkaya pengalaman praktis dan menumbuhkan keberanian mengambil risiko secara terukur.

Sebaliknya, di PTS, pendekatan pragmatis mahasiswa perlu diseimbangkan dengan penguatan teori manajemen dan kemampuan berpikir strategis agar usaha yang dirintis tidak hanya tumbuh cepat, tetapi juga mampu bertahan dalam jangka panjang. Pendekatan ini juga dapat membantu mahasiswa PTS menghindari jebakan trial and error yang tidak terarah.

Lebih jauh, diperlukan penguatan ekosistem kewirausahaan kampus melalui inkubator bisnis, mentoring lintas institusi, dan program magang kewirausahaan. Inisiatif lintas sektor ini dapat menjadi jembatan antara pendekatan konservatif dan eksperimental, menciptakan ruang pembelajaran kolaboratif dan memperluas wawasan mahasiswa dari berbagai latar belakang institusi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan pola pikir wirausaha tidak bisa dipisahkan dari karakter institusi dan ekosistem pendidikan tinggi. Dalam menghadapi tantangan era ekonomi digital dan pasar global, pola pikir wirausaha mahasiswa harus ditumbuhkan secara seimbang: adaptif, reflektif, dan strategis. Temuan ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam merancang kebijakan dan program kewirausahaan yang lebih relevan dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan tinggi Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam pola pikir wirausaha mahasiswa di PTN dan PTS. Mahasiswa PTN cenderung memiliki pola pikir yang berorientasi pada stabilitas jangka panjang, analitis, konservatif dalam pengambilan risiko, dan sangat mengandalkan teori serta validasi. Sebaliknya, mahasiswa PTS menunjukkan pola pikir yang lebih adaptif, berani mengambil risiko, pragmatis, serta mengandalkan pembelajaran informal dan eksperimen langsung. Perbedaan ini mencerminkan pengaruh kontekstual dari lingkungan akademik dan budaya institusi yang membentuk cara mahasiswa berpikir dan bertindak dalam dunia kewirausahaan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar perguruan tinggi negeri lebih banyak mengintegrasikan pendekatan pembelajaran praktis dan berbasis proyek kewirausahaan yang menekankan fleksibilitas dan keberanian mengambil keputusan. Sementara itu, perguruan tinggi swasta perlu memperkuat aspek konseptual dan strategis dalam pengajaran kewirausahaan untuk menyeimbangkan tindakan cepat dengan perencanaan yang matang. Selain itu, kolaborasi lintas institusi dan program mentoring lintas sektor sangat disarankan guna menciptakan ekosistem kewirausahaan yang lebih inklusif dan komprehensif, sehingga mahasiswa dari kedua jenis institusi dapat

mengembangkan pola pikir wirausaha yang tangguh, adaptif, dan siap menghadapi dinamika bisnis modern.

Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini tidak bertujuan untuk menilai atau menetapkan kelompok mahasiswa dari perguruan tinggi negeri maupun swasta sebagai pihak yang memiliki pola pikir wirausaha yang lebih baik. Setiap pendekatan memiliki keunggulan dan tantangan masing-masing sesuai dengan karakteristik lingkungan akademik dan latar belakang institusionalnya. Fokus utama penelitian ini adalah memahami dinamika pola pikir tersebut secara kontekstual, bukan untuk melakukan klasifikasi superioritas, sehingga temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pendidikan kewirausahaan yang lebih relevan, adaptif, dan inklusif.

REFERENSI

- Alfiyan, A. R., Qomaruddin, M., & Alamsyah, D. P. (2019). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan dukungan akademik terhadap niat kewirausahaan mahasiswa. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 19(2), 175-181.
- Altbach, P. G. (1999). *Private higher education: The public responsibilities and relationships of private post-secondary institutions*.
- Astawa, I. P. M., Sumetri, N. W., & Wahyuni, L. M. (2024). *KEWIRAUSAHAAN Teori, Niat, dan Praktik di Perguruan Tinggi*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Azmy, A. (2015). Pengembangan kompetensi sumber daya manusia untuk mencapai career ready professional di Universitas Tanri Abeng. *Binus Business Review*, 6(2), 220-232.
- Bahrurrohman, Y. (2018). *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Efikasi Diri dan Kesiapan Instrumentasi Wirausaha terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa FEB di PTN dan PTS di Sukoharjo)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Cohen, W. A. (2009). *Drucker on leadership: New lessons from the father of modern management*. John Wiley & Sons.
- Colombelli, A., Loccisano, S., Panelli, A., Pennisi, O. A. M., & Serraino, F. (2022). Entrepreneurship education: the effects of challenge-based learning on the entrepreneurial mindset of university students. *Administrative Sciences*, 12(1), 10.
- De Villiers, C., Farooq, M. B., & Molinari, M. (2022). Qualitative research interviews using online video technology—challenges and opportunities. *Meditari Accountancy Research*, 30(6), 1764-1782.
- Faqih, M. (2024). *Mindset Kewirausahaan: membangun bisnis sukses di era GIG ekonomi*. Sketsa Media.
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention: Hysteresis and persistence. *Journal of small business management*, 53(1), 75-93.
- Hanandeh, R., Alnajdawi, S. M., Almansour, A., & Elrehail, H. (2021). The impact of entrepreneurship education on innovative start-up intention: the mediating role of entrepreneurial mind-sets. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 17(4), 856-871.
- Hendrawan, J. S., & Sirine, H. (2017). Pengaruh sikap mandiri, motivasi, pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha (Studi kasus pada mahasiswa FEB UKSW Konsentrasi Kewirausahaan). *AJIE (Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship)*, 2(03), 291-314.
- Ilie, L., & Budac, C. (2025). An Overview of the Effectiveness of Entrepreneurship Education in Universities. *Studies in Business and Economics*, 20(1), 293-303.
- Kuratko, D. F., Fisher, G., & Audretsch, D. B. (2021). Unraveling the entrepreneurial mindset. *Small Business Economics*, 57(4), 1681-1691.
- McGrath, R. G., & MacMillan, I. C. (2000). *The entrepreneurial mindset: Strategies for continuously creating opportunity in an age of uncertainty* (Vol. 284). Harvard Business Press.
- Mulawarman, L. (2025). Strategi Bertahan Bisnis Kecil Dalam Ekosistem Pasar Daring: Systematic Literature Review. *ECONOMIST: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 69-79.
- Mulawarman, L., Bako, S. M., Abdullah, Longgy, D. H. A., & Jati, L. J. (2025). Analisis Eksploratif pada Faktor Sosial Ekonomi yang Mendorong Mahasiswa Beralih ke Model Bisnis Berbasis Teknologi. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 1376-1385.

- Naumann, C. (2017). Entrepreneurial mindset: A synthetic literature review. *Entrepreneurial Business and Economics Review*, 5(3), 149-172.
- Pidduck, R. J., Clark, D. R., & Lumpkin, G. T. (2023). Entrepreneurial mindset: Dispositional beliefs, opportunity beliefs, and entrepreneurial behavior. *Journal of Small Business Management*, 61(1), 45-79.
- Putra, I. P. (2021). Survei: 69 Persen Mahasiswa Berminat Jadi Wirausahawan. Retrieved from: <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/ybD49J0b-survei-69-persen-mahasiswa-berminat-jadi-wirausahawan>. Diakses pada: 05 Juni 2025.
- Ramadhani, N. T., & Nurnida, I. (2017). Pengaruh mata kuliah kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 1(1), 89-97.
- Rauch, A. & Frese, M. (2007). Let's put the person back into entrepreneurship research: A meta-analysis on the relationship between business owners' personality traits, business creation, and success. *European Journal of Work & Organizational Psychology*, 16(4), 353-385.
- Sarasvathy, S. D. (2001). Causation and effectuation: Toward a theoretical shift from economic inevitability to entrepreneurial contingency. *Academy of management Review*, 26(2), 243-263.
- Soputan, G. J., Mamujaja, N. C., & Krisnanda, M. (2021). Strategi membentuk wirausaha baru di kampus. *Jurnal kewirausahaan dan bisnis*, 26(1), 45-54.
- Surmiak, A. D. (2018). Confidentiality in qualitative research involving vulnerable participants: Researchers' perspectives. In *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research* (Vol. 19, No. 3). DEU.
- Wahyuningsih, T. H. (2019). Intensi Kewirausahaan Mahasiswa (Studi Perbandingan antara Mahasiswa Pts dan Ptn). *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 38-51.
- Wardana, L. W., Narmaditya, B. S., Wibowo, A., Mahendra, A. M., Wibowo, N. A., Harwida, G., & Rohman, A. N. (2020). The impact of entrepreneurship education and students' entrepreneurial mindset: the mediating role of attitude and self-efficacy. *Heliyon*, 6(9).
- Wong Kee Mun, B., & Lin, B. A. (2024). Understanding undergraduates' sense of achievement: The entrepreneurial mindset approach. *Global Business & Management Research*, 16.